

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi yang kompleks dari masa kanak-kanak menuju dewasa, ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Dalam proses ini, remaja menghadapi berbagai tantangan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Masa ini kerap disebut sebagai masa pencarian identitas, di mana remaja rentan mengalami gejolak emosi, konflik sosial, dan kesulitan dalam pengambilan keputusan. Tidak jarang, remaja mengalami hambatan dalam bersosialisasi, serta terlibat dalam perilaku menyimpang yang menjadi indikasi lemahnya kemampuan dalam mengelola emosi dan menyesuaikan diri secara sosial.

Masa remaja merupakan suatu hal penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyheramkan (*dreaded*), masa *unrealism* dan menuju kedewasaan.¹ Pada periode transisional mengalami proses perubahan secara biologis atau fisiologis juga bersifat psikologis

¹ Herlina, *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku* (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2013).

dan interaksi antara beberapa aspek yang berubah selama masa remaja seperti perubahan fisik, emosionalitas, implikasi psikososial dan kognitif.²

Pada masa transisi anak menuju dewasa ini dapat diselesaikan dalam waktu sekitar 10 tahun, dan pada masa remaja dibagi menjadi 3 fase batasan umur yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja tengah (15-18 tahun) dan remaja akhir (19-22 tahun).³ Pada masa remaja madya (tengah) ini sangat membutuhkan teman dalam lingkungannya. Masa remaja ini akan merasa senang apabila semua temannya menyukainya, akan tetapi ia akan mencari teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu ia juga berada di kondisi kebingungan yang disebabkan ia tidak mengetahui apa yang harus dipilih.⁴

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023, terdapat lebih dari 2.400 kasus pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa SMA. Pelanggaran tersebut meliputi bullying, kekerasan fisik, pembangkangan terhadap guru, serta penggunaan media sosial secara tidak sehat⁵. Data ini menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Kondisi ini menjadi perhatian serius, karena

² Dr. Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 29–31.

³ Ibid, 29.

⁴ Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 25.

⁵ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Data Pengaduan KPAI Tahun 2023: Klaster Pendidikan* (Jakarta: KPAI, 2023), diakses 22 Juni 2025, <https://www.kpai.go.id/publikasi/data-pengaduan-kpai-klaster-pendidikan-2023>.

ketidakmampuan dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dapat menghambat perkembangan sosial dan akademik mereka.

Salah satu kelompok yang rentan terhadap permasalahan ini adalah remaja yang tergolong bermasalah, yaitu individu yang menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosi, menjalin hubungan sosial yang sehat, dan berperilaku sesuai dengan harapan lingkungan. Dalam konteks sekolah, kelompok ini sering kali menjadi subjek pelanggaran aturan, terlibat konflik antar siswa, atau mengalami kesulitan akademik. Pada SMAN 1 Grogol, di mana hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) menunjukkan bahwa terdapat sejumlah siswa dari kelas X hingga XII yang menunjukkan perilaku menyimpang, seperti merokok di lingkungan sekolah, terlibat perkelahian, tidak menghargai guru saat proses pembelajaran, hingga tidak naik kelas akibat ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri secara sosial.

Sebagian dari remaja memang mengalami ketidakstabilan emosi sebagai dampak dari penyesuaian sosial terhadap pola perilaku baru dan harapan sosial baru. Ketidakstabilan tersebut dapat mengakibatkan adanya gejala untuk tidak mampu memenuhi aturan atau tatanan sosial yang telah berlaku dan ditetapkan. Hal ini karena mereka belum bisa melakukan penyesuaian sosial di lingkungan. Akan tetapi emosi remaja yang cenderung meninggi akan berakhir dan terjadi perbaikan perilaku emosional dari tahun ke tahun.⁶

⁶ Yuliana & Falasifatul Falah, Perceraian di Usia Remaja, *Proyeksi*, Vol. 4, No. 2.

Penyesuaian sosial merupakan proses individu yang melibatkan repons mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha supaya mencapai keberhasilan dalam mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialaminya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan lingkungan.⁷

Lingkungan menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap penyesuaian sosial, mencakup lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Pada lingkungan sekolah dan masyarakat memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya suatu proses perkembangan penyesuaian sosial. Kemantapan aturan-aturan, sikap, norma, moral, nilai-nilai, dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu berada dalam lingkungan masyarakat tersebut sehingga akan memiliki pengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian sosialnya. Kebenarannya menunjukkan bahwa tidak sedikit kecenderungan ke arah penyimpangan perilaku dan kenakalan remaja, sebagai salah satu bentuk penyesuaian sosial yang tidak mampu.⁸

Penyesuaian sosial ada yang mampu dan tidak mampu. Penyesuaian sosial adalah proses dimana individu menyesuaikan perilaku, sikap atau keyakinan mereka agar sesuai dengan norma dan harapan sosial dari

⁷ Dra.Desmita,M.Si, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 193.

⁸ Prof. Dr. Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 185–189.

kelompok atau masyarakat tertentu.⁹ Artinya, individu mampu menyesuaikan tuntutan yang ada dalam dirinya dengan tuntutan lingkungannya supaya dapat diterima oleh lingkungannya. Sebaliknya, reaksi individu dalam menghadapi lingkungannya yang dipandang tidak memuaskan, efisien dan efektif disebut penyesuaian sosial yang tidak mampu.

Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, misalnya pada Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat siswa yang mampu dan tidak mampu dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolah. Dalam menentukan penyesuaian sosial mampu dan tidak mampu pada siswa dapat dilihat dari aspek penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial adalah kemampuan individu mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁰

Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah memiliki lima ciri-ciri diantaranya adalah pertama, bersikap respek dan menaati peraturan. Kedua, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Ketiga, menjalin persahabatan dengan teman sebaya. Keempat, hormat kepada guru, pemimpin sekolah atau staf lainnya. Kelima, berprestasi di sekolah.¹¹ Siswa mampu melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah apabila dapat memenuhi semua ciri-ciri tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya masih

⁹ Helin G. Yudawisastra et al., *Teori-Teori Perilaku Konsumen* (Bandung: CV. Intelektual Manifes Media, 2024), 178.

¹⁰ Dr.K.H.U.Saefullah,M.M.Pd., *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 268.

¹¹ Ibid, 268.

terdapat siswa yang tidak mampu melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah.

Siswa mengalami penyesuaian sosial yang tidak mampu di lingkungan sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti, merokok di sekolah, terlibat perkelahian antar teman atau sekolah, dan berperilaku yang tidak sopan kepada guru, kepala sekolah dan staf lainnya.¹² Perilaku siswa yang menyimpang dari tuntutan atau tata tertib sekolah bisa juga dipengaruhi oleh emosi. Selain itu siswa juga mengalami kesulitan emosional, misalnya mudah cemas, mudah bertindak agresif, kurang menghargai sopan santun dan sebagainya.¹³ Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pernyataan dari Daniel Goleman melalui teori kecerdasan emosional yang mengatakan bahwa sejumlah ciri utama pikiran emosional sebagai bukti bahwa emosi memainkan peranan dalam pola pikir maupun tingkah laku individu.¹⁴

Daniel Goleman mengatakan bahwa emosi adalah kekuatan pribadi (*personal power*) yang memungkinkan individu mampu berpikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan orang lain serta tahu cara mengekspresikan dengan tepat.¹⁵ Schneiders juga berpendapat mengenai hubungan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian diri pada buku yang berjudul "*personal adjustment and mental health*". Schneiders

¹² Wawancara dengan guru BK (Bapak Zuhdy Hanifan, S.Pd.) pada 11 Februari 2025.

¹³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Persektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 159.

¹⁴ *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 64.

¹⁵ *Psikologi Pendidikan Dalam Persektif Baru*, 159.

mengatakan bahwa penyesuaian melibatkan respon fisik dan emosional. Dimana kecerdasan emosional menjadi salah satu yang terpenting dalam penyesuaian sosial dilingkungan. Dikarenakan ketika kecerdasan emosional individu tinggi maka akan mampu penyesuaian sosial pada lingkungan. Kecerdasan emosional dalam penyesuaian sosial diartikan sebagai termasuk kecukupan emosional, jangkauan dan kedalaman emosi dan kontrol emosi, yang semuanya penting mampu penyesuaian sosial dilingkungan¹⁶.

Steven J. Stein dan Howard E. Book menuliskan suatu model kecerdasan emosional yang disebut Bar-On.¹⁷ Ia mendefinisikan mengenai kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan individu untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.¹⁸ Menurut Thorndike melalui konsep *social intelligence* mengenai kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia. Salovey dan Mayer juga berpendapat mengenai kecerdasan emosional adalah menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.¹⁹

Salovey dan Mayer juga membagi kecerdasan emosi menjadi lima wilayah utama yaitu : a) mengenali emosi diri adalah suatu kemampuan

¹⁶ Alexander A. Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health* (Newyork: Holt, Rinehart and Winston, 1964), 68-69.

¹⁷ *Psikologi Pendidikan Dalam Persektif Baru*, 164.

¹⁸ *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, 180.

¹⁹ *Psikologi Pendidikan Dalam Persektif Baru*, 160.

yang bersifat sadar akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu muncul, b) mengelola emosi adalah kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu, c) memotivasi diri adalah kemampuan untuk bertahan dan terus menerus berusaha menemukan banyak cara demi mencapai tujuan, d) mengenali emosi individu lain adalah kemampuan individu untuk mengenali individu lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang, peka terhadap perasaan individu lain dan lebih mampu untuk mendengarkan individu lain, e) membina hubungan dengan individu lain adalah individu mampu menangani emosi individu lain. Manfaat yang diperoleh jika cerdas secara emosional yaitu seorang siswa akan mampu mengendalikan diri, mampu mengembangkan potensi diri, serta dapat memahami perasaan diri sendiri dan perasaan individu lain.²⁰

Dengan kecerdasan emosional yang tinggi dimiliki oleh siswa maka mampu menyesuaikan diri secara sosial dilingkungan sekolah. Kecerdasan emosional juga bisa mematangkan perilaku dalam menyesuaikan diri secara sosial dilingkungan, ketika kecerdasan emosional tinggi maka siswa bisa menaati semua peraturan sekolah memiliki hubungan yang baik ke teman sebaya dan menghormati guru atau staf sekolah. Akan tetapi apabila kecerdasan emosi siswa rendah maka akan membuat perilaku yang negatif dalam lingkungan sekolah. Maka dari itu kecerdasan emosional

²⁰ ibid 160-162.

memiliki peran yang sangat penting di dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk perkembangan holistik siswa.²¹

Dari teori-teori yang penulis temukan, peneliti mendapati realitanya ada siswa yang mengalami tidak mampu melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah SMAN 1 Grogol. Penyesuaian sosial yang tidak mampu di lingkungan sekolah SMAN 1 Grogol terdapat pada beberapa siswa yang tersebar merata di semua kelas, mulai 10, 11 dan 12. Seharusnya siswa kelas 11 dan 12 harus lebih baik dari kelas 10 dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolah. Akan tetapi, realitanya menunjukkan bahwa siswa kelas 11 dan 12 tidak semuanya mampu menyesuaikan diri secara sosial dengan baik terhadap tuntutan-tuntutan yang ada di sekolah seperti peraturan tata tertib sekolah. Sehingga baik kelas 10 yang tergolong masih baru dan lebih bisa dimaklumi dan kelas 11 serta 12 tetap saja ada yang masih mengalami kesulitan menyesuaikan diri secara sosial. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari guru BK, dan para guru lainnya melalui sesi wawancara. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan guru lainnya mengatakan bahwa setiap harinya ada siswa kelas yang melanggar tata tertib sekolah seperti adanya siswa kelas 10, 11 dan 12 yang terlibat perkelahian dengan temannya, merokok dikelas atau disekolah, tidak menghargai guru yang sedang mengajar dikelas, dan berbicara dengan tidak sopan pada orang yang lebih

²¹ SMP Negeri 2 Sleman, "Pentingnya Memiliki Kecerdasan Emosional," *Berita*, 22 Januari 2024, diakses 1 Maret 2025, <https://smpnegeri2sleman.sch.id/2024/01/22/>

tua disekolahkan(guru dan staf sekolah).²² Ada juga yang tidak bisa memenuhi tuntutan dalam pelajaran seperti terdapat siswa kelas 11 yang tidak naik kelas. Akibat dari tidak bisa menyesuaikan diri maupun sosial dengan lingkungan sekolah, ada siswa kelas 11 yang pindah sekolah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian sosial pada siswa kelas 10, 11 dan 12 pada lingkungan sekolah tergolong rendah. Akibatnya akan ada pelanggaran peraturan atau tata tertib sekolah setiap harinya. Dalam berperilaku melanggar aturan sekolah siswa dapat dipengaruhi oleh tidak bisanya mengendalikan emosi dalam diri, mengolah emosi, dan mengenali emosi orang lain. Dari fenomena yang sudah penulis paparkan, tampak permasalahan yang dialami siswa kelas di SMAN 1 Grogol, khususnya pada rendahnya tingkat penyesuaian siswa khususnya penyesuaian sosial. Maka penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui alasan atau sebabnya mengapa masih banyak anak yang belum mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah khususnya penyesuaian sosial. Penelitian ini perlu dilakukan mengingat hasilnya nanti dapat berguna untuk sekolah dalam mengambil tindakan yang tepat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat sebagai skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah pada Remaja Yang Bermasalah Di SMAN 1 Grogol”.

B. Rumusan Masalah

²² Wawancara dengan guru BK SMAN 1 Grogol (Bapak Zuhdy Hanifan, S.Pd.) pada 11 Februari 2025.

1. Seberapa besar tingkat kecerdasan emosional pada remaja yang bermasalah di SMAN 1 Grogol ?
2. Seberapa besar tingkat penyesuaian sosial pada remaja yang bermasalah di SMAN 1 Grogol?
3. Adakah hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada remaja yang bermasalah di SMAN 1 Grogol?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada remaja yang bermasalah di SMAN 1 Grogol.
2. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian sosial pada remaja yang bermasalah di SMAN 1 Grogol.
3. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian soaial pada remaja yang bermasalah di SMAN 1 Grogol.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat berguna bagi perkembangan pengetahuan ke dimasa depan.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pada dunia pendidikan.
 - c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pedoman penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti : memberikan manfaat yang dapat berguna untuk menjadi sarana dalam memperoleh informasi dan mampu meningkatkan wawasan serta pengetahuan mengenai kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada remaja yang bermasalah.
- b. Bagi siswa : dapat berguna sebagai bahan bacaan yang dapat memotivasi untuk senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan penyesuaian diri di lingkungan sekolah.
- c. Bagi guru : dapat digunakan sebagai wawasan agar lebih memperhatikan pentingnya penyesuaian sosial pada remaja di lingkungan sekolah.

E. Hipotesis penelitian

Hipotesis yaitu jawaban yang sifatnya masih sementara terhadap permasalahan penelitian, hingga terbukti melalui data yang sudah dikumpulkan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang dikemukakan oleh peneliti sebelum terlaksananya penelitian. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Ha : Terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada remaja yang bermasalah di SMAN 1 Grogol.
2. Ho : Tidak terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada remaja yang bermasalah di SMAN 1 Grogol.

Hipotesis yang telah diajukan ini selanjutnya akan diuji kebenarannya dengan menggunakan bantuan uji statistik melalui aplikasi *SPSS 20 for windows* dengan semua data yang telah terkumpul nantinya.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Menurut pendapat Winarko Surakhman sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.²³

Kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang dapat mempengaruhi kemampuan individu supaya berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.²⁴ Menurut Schneiders mengatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan terhadap kemampuan individu dalam penyesuaian sosial di lingkungannya.²⁵ Penyesuaian sosial adalah bagian dari penyesuaian diri adapun yang dimaksud dengan penyesuaian sosial adalah suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial atau penyesuaian dalam hubungan antar

²³ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2020), 20.

²⁴ *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, 180.

²⁵ Alexander A. Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health* (Newyork: Holt, Rinehart and Winston, 1964), 68.

manusia, melalui penyesuaian sosial manusia memperoleh pemuasan kan kebutuhan- kebutuhannya.²⁶

Oleh karena itu apabila individu tidak mampu memenuhi semua tuntutan yang diberikan lingkungan pada dirinya maka individu akan mengalami fenomena tidak mampu dalam penyesuaian sosial (*maladjustment*). *Maladjustment* adalah suatu fenomena dimana individu tidak mampu menyesuaikan diri secara sosial dengan baik terhadap lingkungannya. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada perilaku individu yang menyimpang pada tuntutan yang diberikan lingkungan.

Maka asumsi yang dikemukakan oleh peneliti yaitu apabila kecerdasan emosional rendah maka tingkat penyesuaian sosial pada lingkungan akan rendah, dan sebaliknya jika kecerdasan emosional tinggi maka tingkat penyesuaian sosial pada lingkungan akan tinggi. Karena peneliti berasumsi bahwa individu yang mengalami kecerdasan emosional rendah maka akan tidak mampu menjalankan tuntutan lingkungan dengan baik, sehingga membuat individu akan menimbulkan perilaku yang menyimpang dari tuntutan dari lingkungan.

G. Penegasan Istilah

Peneliti akan memaparkan mengenai beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini supaya tidak terdapat perbedaan penafsiran dalam

²⁶ R. Susanto, Perbedaan Penyesuaian Sosial Antara Siswa Kelas Unggulan Dan Kelas Non Unggulan Pada Siswa Kelas XI Di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, (Skripsi, Unmuh Jember, Jember 2017).

menginterpretasikan. Juga untuk memberikan tujuan yang ingin diraih dalam penelitian ini. Judul yang digunakan dalam skripsi ini adalah :

” Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah pada Remaja Yang Bermasalah Di SMAN 1 Grogol”.

Berikut adalah penegasan istilah dari istilah yang terdapat dalam judul diatas :

1. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian sosial dapat berlangsung sebab ada dorongan manusia dalam memenuhi kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan ini dilakukan untuk mencapai sebuah keseimbangan antara tuntutan sosial dengan harapan dari dalam dirinya.

2. Kecerdasan Emosional :

Adalah kemampuan individu untuk mengolah emosi, mengenali emosi diri, memotivasi diri sendiri, empati dan menjalin hubungan dengan orang lain.

H. Telaah Pustaka

Penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah pada Remaja Yang

Bermasalah Di SMAN 1 Grogol” ditinjau dari penelitian terdahulu ada beberapa penelitian yang sejenis dan memiliki kesamaan ,antara lain yaitu:

1. Skripsi :Penelitian yang dilakukan oleh Debby Vivian Siregar, Tahun 2022 Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Berjudul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas X Sma Advent 1 Medan”. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif. Pengambilan sample menggunakan teknik total sampling. Teknik pengambilan data menggunakan dua skala likert, yaitu skala Kepercayaan Diri dan skala Penyesuaian Sosial. Populasi dalam penelitian ini adalah 47 siswa dan jumlah sampel penelitian ini adalah 47 siswa kelas X SMA. Instrumen penelitian adalah skala kepercayaan diri dan skala penyesuaian sosial. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi-*Product Moment*. Berdasarkan perhitungan analisis *r Product Moment* dengan nilai atau koefisien (r_{xy}) = 0,677 dan koefisien (r^2) = 0,431 dengan $p = 0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial. Artinya semakin baik kepercayaan diri maka penyesuaian sosial semakin tinggi pula. Dengan hasil angka koefisien korelasi $r_{xy} = 0,677$ maka tingkatan hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial tergolong sedang. Hasil lain dari penelitian ini diketahui bahwa kepercayaan diri pada siswa dinyatakan tergolong tinggi. Hal ini didasari oleh nilai mean hipotetik sebesar $62,5 <$ dari

pada mean empirik yaitu sebesar 74,87. Kemudian diketahui bahwa penyesuaian sosial pada siswa dinyatakan tergolong tinggi atau positif dan di dasari oleh nilai mean hipotetik sebesar $97,5 <$ dari pada mean empirik yaitu 122,09.²⁷ Penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian ini ditunjukkan pada variabel Y yaitu Penyesuaian sosial. Sedangkan perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian ini ditunjukkan pada variabel X yaitu kecerdasan emosional Sedangkan penelitian tersebut variable X yaitu kepercayaan diri. Perbedaan lainnya bisa dilihat dari subyek pada penelitian ini menggunakan remaja yang bermasalah pada SMAN 1 Grogol sedangkan penelitian tersebut menggunakan mahasiswa Siswa Kelas X Sma Advent 1 Medan.

2. Skripsi: Penelitian yang dilakukan oleh Salamah, tahun 2019 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Remaja di Desa Tanobato Kecamatan Panyabungan Selatan Mandailing Natal”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan dua metode untuk menjawab rumusan masalah, yaitu deskriptif dan statistik, dengan instrument angket. Populasi dalam penelitian ini adalah 250 remaja, Untuk penarikan sampel peneliti mengambil 10% sehingga Sampel dalam penelitian ini adalah 25 remaja. Untuk

²⁷ Siregar, debvy vivian, Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas X Sma Advent 1 Medan,(Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, 2022).

mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial remaja di Kelurahan Tanobato, maka data yang diperoleh, diolah, dan dianalisis dengan metode kuantitatif dengan rumus korelasi *Product Moment*, Regresi Linear Sederhana dan Uji Signifikan r dan F . Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh kecerdasan emosional di Kelurahan Tanobato, yaitu dengan persentase 69%, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian sosial, yaitu dengan persentase 73,823%. Sedangkan pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial di Kelurahan Tanobato memiliki korelasi, hal ini ditunjukkan besarnya koefisien korelasi penelitian r_{xy} sebesar $0,483 > r_{tabel}$ sebesar 0,396 menunjukkan ada pengaruh yang signifikan. Untuk menguji tingkat signifikan digunakan uji F . Pada taraf signifikan 5% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,396 dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yakni $F_{hitung} 5,40 < F_{tabel} = 2,07^{28}$. Dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini ditunjukkan pada variabel X yaitu kecerdasan emosional dan Y yaitu Penyesuaian sosial dan metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif. Perbedaannya dari subyek pada penelitian dimana penelitian

²⁸ Salamah, Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial Remaja di Desa Tanobato Kecamatan Panyabungan Selatan Mandailing Natal (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2019).

ini menggunakan remaja pada SMAN 1 Grogol sedangkan penelitian tersebut menggunakan remaja di Desa Tanobato Kecamatan Panyabungan Selatan Mandailing Natal.

3. Jurnal: penelitian yang dilakukan oleh Alfian Wahyu Abdi Purwito dan Amalia Rahmandani tahun 2018 dengan judul hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa boarding school pondok pesantren mujjaddadiyah kota madiun.”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sebanyak 40 siswa Pondok Pesantren Mujjaddadiyah Kota Madiun diambil sebagai sampel uji coba skala dan 100 siswa sebagai subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik sampel cluster random sampling. Pengumpulan data kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial dengan skala kecerdasan emosional (30 aitem, $\alpha = 0,903$) dan skala penyesuaian sosial (21 aitem, $\alpha = 0,855$). Teknik analisa data yang dipakai adalah teknik analisis regresi sederhana dengan menggunakan software pengolahan data SPSS Windows 20. Dari hasil analisa data diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,545 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa Pondok Pesantren Mujjaddadiyah Kota Madiun. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial dan sebaliknya. Kecerdasan

emosional member sumbangan efektif sebesar 29,7% terhadap penyesuaian sosial²⁹.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini ditunjukkan pada variabel X yaitu kecerdasan emosional dan Y yaitu Penyesuaian sosial dan metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif. Perbedaannya dari subyek pada penelitian dimana penelitian ini menggunakan remaja yang bermasalah pada SMAN 1 Grogol sedangkan penelitian tersebut menggunakan siswa boarding school pondok pesantren mujjaddadiyah kota madiun.

4. Skripsi : penelitian yang dilakukan Randi Pranata Sebayang tahun 2024 Fakultas psikologi universitas medan area medan berjudul “Hubungan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa kelas x di sma negeri 1 tigabinanga”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling. Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi product moment, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan Penyesuaian diri. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,983$, dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0,966$. Ini menunjukkan bahwa

²⁹ Purwito, Alfian Wahyu Abdi, and Amalia Rahmandani, Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Boarding School Pondok Pesantren Mujjaddadiyah Kota Madiun. *Jurnal Empati*, Vol. 7, No. 2 (June 30, 2020).

kecerdasan emosional berdistribusi sebesar 96,60% terhadap Penyesuaian diri³⁰.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini ditunjukkan pada variabel X yaitu kecerdasan emosional dan Y yaitu Penyesuaian sosial dan metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif. Perbedaannya dari subyek pada penelitian dimana penelitian ini menggunakan remaja yang bermasalah pada SMAN 1 Grogol sedangkan penelitian tersebut menggunakan pada siswa kelas x di sma negeri 1 tigabinanga.

5. Skripsi : penelitian yang dilakukan Rizki Amelia Putri tahun 2022 Fakultas psikologi universitas islam negeri sultan syarif kasim riau pekanbaru berjudul “Hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa smpn 23 pekanbaru”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa SMP. Pengambilan sampel menggunakan teknik proportional random sampling dengan subjek penelitan sebanyak 300 orang. Metode pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada

³⁰ Sebayang, Randi Pranata, Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas X Di Sma Negeri 1 Tigabinanga (Skripsi, Fakuktas Psikologi, Universitas Medan Area, 2024).

siswa SMP. Berdasarkan analisa data menggunakan product moment ditemukan koefisien korelasi sebesar 0,211 dengan taraf signifikan 0,045 ($p < 0,05$). Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis diterima, yaitu ada korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial pada siswa SMP. Pengelolaan kecerdasan emosi yang baik akan mempengaruhi cara penyesuaian sosial siswa. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi seseorang maka semakin baik penyesuaian sosialnya dengan orang lain³¹.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini ditunjukkan pada variabel X yaitu kecerdasan emosional dan Y yaitu Penyesuaian sosial dan metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif. Perbedaannya dari subyek pada penelitian dimana penelitian ini menggunakan remaja yang bermasalah pada SMAN 1 Grogol sedangkan penelitian tersebut menggunakan pada siswa SMPN 23 Pekanbaru.

³¹ Putri, Rizky Amelia, Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Smpn 23 Pekanbaru, (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2022).